SADHARANANIKARANA:
Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

KOMUNIKASI INTERPRETATIF RUANG SAKRAL DALAM PEMAKNAAN GENERASI Z TERHADAP ISYARAT DESTINASI WISATA HINDU

Oleh :
Joko Prayitno[1], Putu Arya Reksa Anggratyas[2], Ida Ayu Oka Suwati Sideman[3]
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram[1,] Universitas Mataram [2]
E-mail: jokoprayitno.a22@gmail.com

Abstract

Hindu temples, as living places of worship and religious tourism destinations, require interpretive communication that enables visitors to understand sacredness without disrupting rituals or reducing them to tourism commodities. This study aims to examine how Generation Z interprets sacred spatial and ritual cues and to formulate an interpretive communication framework that prioritises sacredness and ritual order. This exploratory qualitative study analysed 91 written post-visit reflection narratives from Generation Z visitors across six sacred sites in Lombok using reflexive thematic analysis, informed by heritage interpretation, servicescape, and Tri Hita Karana perspectives. The findings show that water, trees, incense, prayer, architecture, and a quiet atmosphere are received as sacred cues that shift visitors' orientation from routine fatigue toward reflective presence, stimulate context-dependent self-reflection, and resonate with respect for social tolerance and environmental sustainability. The findings also indicate that post-visit tranquillity does not automatically lead to lasting behavioural change; therefore, temples should not be promoted as spaces for instant healing. This study proposes a reception-based sacred interpretive communication framework linking spatial and ritual cues, Generation Z's sensory-reflective reception, ethical-spiritual meaning-making, the legitimacy of pengempon as temple custodians, quiet interpretive media, and the protection of ritual solemnity. This framework extends the application of heritage interpretation and servicescape to temples as living sacred heritage by positioning sacredness, customary authority, and visitor ethics as the primary boundaries of destination communication.

Keywords: *Generation Z; interpretive communication; sacred space; servicescape; Tri Hita Karana*.

Abstrak

Pura sebagai ruang ibadah hidup sekaligus destinasi wisata Hindu memerlukan komunikasi interpretatif yang membantu pengunjung memahami kesucian tanpa mengganggu ritual atau mereduksinya menjadi komoditas wisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan Generasi Z terhadap isyarat ruang dan ritual sakral serta merumuskan kerangka komunikasi interpretatif yang memprioritaskan kesucian dan ketertiban ibadah. Penelitian kualitatif eksploratif ini menganalisis 91 narasi refleksi tertulis pascakunjungan Generasi Z pada enam ruang sakral di Lombok dengan analisis

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

tematik refleksif melalui perspektif interpretasi warisan, *servicescape*, dan Tri Hita Karana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa air, pepohonan, dupa, doa, arsitektur, dan suasana hening diterima sebagai isyarat sakral yang menggeser orientasi pengunjung dari kepenatan rutinitas menuju kehadiran reflektif, mendorong introspeksi diri yang bersifat kontekstual, serta beresonansi pada penghormatan terhadap toleransi sosial dan kelestarian lingkungan. Temuan juga memperlihatkan bahwa ketenangan pascakunjungan tidak otomatis menghasilkan perubahan perilaku permanen; karena itu, pura tidak tepat dipromosikan sebagai ruang *healing* instan. Penelitian ini menawarkan kerangka komunikasi interpretatif sakral berbasis resepsi yang menghubungkan isyarat ruang-ritual, resepsi inderawi-reflektif Generasi Z, pemaknaan etis-spiritual, legitimasi pengempon, media interpretasi sunyi, serta perlindungan kekhusyukan ibadah. Kerangka tersebut memperluas penerapan interpretasi warisan dan *servicescape* dalam konteks pura sebagai *living sacred heritage* dengan menempatkan kesucian, otoritas adat, dan etika pengunjung sebagai batas utama komunikasi destinasi.

Kata kunci: *Generasi Z*; *komunikasi interpretatif*; *ruang sakral*; *servicescape*; *Tri Hita Karana*.

I. Pendahuluan

Kunjungan Generasi Z ke ruang ibadah yang juga berfungsi sebagai cagar budaya dan destinasi wisata religi kerap berangkat dari motif yang beragam. Di sejumlah pura bersejarah di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, pengunjung muda hadir dengan keletihan akibat rutinitas, tekanan akademik, kejenuhan terhadap ruang digital, kebutuhan rekreasi, maupun dorongan untuk melaksanakan persembahyangan. Darmateja (2025) mengemukan bahwa perjumpaan dengan ruang pura dapat mengubah tempo pengalaman pengunjung. Prayitno (2026) mengemukakan bahwa Individu yang pada awalnya datang untuk berjalan-jalan, mendokumentasikan arsitektur, atau mencari suasana baru kemudian memperlambat langkah, duduk dalam keheningan, dan mengamati keterhubungan antara air, pepohonan, dupa, arsitektur, serta kekhidmatan umat yang bersembahyan. Dalam kondisi demikian, pura tidak semata diposisikan sebagai objek wisata, tetapi sebagai ruang pengendapan batin dan perenungan etis.

Persoalan utama dalam komunikasi pariwisata Hindu bukan sekadar menjelaskan bahwa pengunjung merasa tenang atau puas secara emosional. Tantangan yang lebih mendasar ialah bagaimana kesucian, tata krama kehadiran, memori historis, serta kearifan ekologis dikomunikasikan tanpa mereduksi pura menjadi latar swafoto,

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

tontonan eksotik, atau produk *healing* komersial. Poria (2003) dan Vukonić (2015) mengingatkan bahwa hubungan antara pariwisata dan agama mengandung ketegangan antara kebutuhan kunjungan, konsumsi pengalaman, dan penghormatan terhadap praktik keagamaan. Dalam perspektif interpretasi warisan, Tilden (2008) dalam (2023) menegaskan bahwa interpretasi bukan pemindahan kumpulan fakta, melainkan komunikasi yang menyingkap hubungan dan makna melalui perjumpaan langsung dengan objek. Namun, ketika diterapkan pada *living sacred heritage*, prinsip tersebut berhadapan dengan batas etis yang lebih ketat, menurut Wardani (2025) makna ritual tidak dapat dikomodifikasi secara bebas, dan aktivitas komunikasi tidak boleh mengganggu umat yang beribadah.

Otoritas komunitas pengempon dan pemangku menentukan pesan yang layak disampaikan, medium yang diperbolehkan, waktu penyampaian, serta zona pura yang tidak dapat diintervensi oleh aktivitas publik. Oleh sebab itu, komunikasi interpretatif di pura perlu dipahami bukan hanya sebagai strategi edukasi pengunjung, tetapi sebagai praktik etis yang tunduk pada kedaulatan makna sakral dan otoritas adat.

Kajian tentang wisata religi dan pura di Lombok telah menempatkan komunikasi pengelola, toleransi lintas budaya, serta kesejahteraan spiritual sebagai isu penting. Studi Prayitno & Harianti (2025), misalnya, mengidentifikasi bentuk komunikasi simbolik-ritual, interpersonal, dan edukatif yang dilakukan pengelola untuk mempertahankan kesucian Pura Batu Bolong. Kajian mengenai Pura Lingsar banyak menyoroti akulturasi dan kerukunan antarumat beragama (Harnish, 2021), sedangkan praktik melukat di Pura Pabersihan Suranadi lebih sering dibahas dari perspektif pengalaman pemulihan diri (Darmateja, 2026). Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada komunikasi dari sisi pengelola pura tunggal, relasi sosial makro, atau manfaat psikologis dari praktik spiritual.

Ruang kosong penelitian terletak pada pemahaman mengenai bagaimana Generasi Z lintas destinasi pura secara mandiri menerima dan memaknai isyarat fisik, ritual, dan ekologis tanpa kehadiran pemandu formal; serta bagaimana resepsi tersebut dapat dijadikan dasar untuk merancang komunikasi interpretatif yang tetap memprioritaskan kesucian ruang ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi unsur ritual,

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

inderawi, dan ekologis yang ditangkap Generasi Z sebagai isyarat bermakna; (2) menguraikan proses pembacaan isyarat tersebut dalam kerangka komunikasi interpretatif; dan (3) merumuskan kerangka komunikasi interpretatif sakral yang menempatkan ketertiban ibadah sebagai prioritas utama.

Penelitian ini berargumen bahwa makna destinasi wisata Hindu terbentuk melalui perjumpaan antara isyarat ruang fisik, kesiapan batin pengunjung, dan batas normatif adat. Dengan memadukan teori interpretasi warisan, *servicescape*, dan Tri Hita Karana, penelitian ini memosisikan pura sebagai ruang komunikasi yang bukan hanya menyampaikan pengalaman tenang, tetapi juga memungkinkan tumbuhnya kesadaran etis terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Pada saat yang sama, penelitian ini menolak penyederhanaan pura sebagai ruang penyembuhan instan dan menawarkan komunikasi interpretatif yang sunyi, terbatas, serta harus memperoleh legitimasi pengempon.

II. Metode Penelitian (jika ada)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami pemaknaan Generasi Z terhadap isyarat ruang, ritual, dan lingkungan sakral pada destinasi wisata Hindu di Lombok. Penelitian tidak menguji hubungan antarvariabel secara statistik, sehingga tidak menggunakan analisis statistik inferensial; sebaran jumlah narasi menurut lokasi hanya digunakan untuk menggambarkan komposisi data. Objek material penelitian berupa narasi refleksi tertulis pascakunjungan Generasi Z, sedangkan objek formalnya adalah komunikasi interpretatif pengalaman sakral. Fokus analisis meliputi isyarat ruang dan ritual sakral, resepsi inderawi-reflektif pengunjung, pemaknaan etis-spiritual, legitimasi pengempon, serta media interpretasi sunyi. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yakni pengunjung Generasi Z yang telah melakukan kunjungan dan mengisi refleksi terbuka secara memadai. Data primer berupa 91 narasi refleksi yang dihimpun pada 22 Desember 2025–9 Januari 2026 dari Pura Lingsar sebanyak 57 respons, Pura Taman Narmada 17 respons, Pura Pabersihan Suranadi 12 respons, Pura Buana Natha satu respons, Makam Medana satu respons, Pura Batu Bolong satu respons, serta dua respons tanpa penanda lokasi.

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Instrumen penelitian berupa formulir refleksi terbuka pascakunjungan yang memuat pertanyaan tentang motif kunjungan, unsur alam atau ritual yang diperhatikan, pengalaman keheningan atau persembahyangan, makna yang diperoleh, serta sikap yang ingin diwujudkan setelah kunjungan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi naratif terstruktur setelah responden menyelesaikan kunjungan. Seluruh respons diperiksa keterbacaannya, dinormalisasi penamaan lokasinya, dan diberi kode anonim R01–R91 untuk menjaga kerahasiaan responden. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen yang relevan dengan komunikasi interpretatif, interpretasi warisan, *servicescape*, Tri Hita Karana, wisata religi, serta kesucian pura. Data sekunder digunakan untuk membangun landasan analisis dan mendialogkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

Analisis data menggunakan analisis tematik refleksif melalui tahap inventarisasi, klasifikasi, dan penafsiran data. Inventarisasi dilakukan dengan menghimpun, mengodekan, dan membaca berulang seluruh narasi untuk mengidentifikasi ungkapan tentang tekanan rutinitas, keheningan, air, pepohonan, dupa, doa, arsitektur, kesucian, toleransi, kepedulian lingkungan, refleksi diri, dan niat perubahan perilaku. Pada tahap klasifikasi, kode awal dikelompokkan berdasarkan kesamaan, perbedaan, dan hubungan makna hingga menghasilkan empat tema: ruang pura mengarahkan Generasi Z menuju kehadiran hening; isyarat inderawi lingkungan sebagai komunikasi alami; kontemplasi doa dan perubahan diri yang terbatas; serta resonansi nilai sakral terhadap etika sosial dan tanggung jawab ekologis. Tahap penafsiran mendialogkan tema tersebut dengan teori interpretasi warisan, *servicescape*, dan Tri Hita Karana untuk merumuskan kerangka komunikasi interpretatif sakral berbasis resepsi Generasi Z. Kredibilitas analisis dijaga melalui pembacaan berulang, pelacakan hubungan kutipan data dengan tema, pencatatan kasus negatif, serta perbandingan hasil dengan teori dan penelitian terdahulu.

III. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan bagaimana Generasi Z mengalami dan memaknai ruang pura berdasarkan hasil analisis terhadap 91 narasi pengunjung. Temuan penelitian

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

dibahas dengan menghubungkan pengalaman keheningan, kesan inderawi, dan refleksi diri dengan penghormatan terhadap kesucian, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Untuk memahami hubungan tersebut, pembahasan menggunakan perspektif interpretasi warisan, *servicescape*, dan Tri Hita Karana, yang kemudian menjadi dasar penyusunan kerangka komunikasi interpretatif sakral berbasis resepsi. Kerangka ini menempatkan pengalaman pengunjung sebagai pijakan untuk merancang komunikasi yang membantu pemahaman tanpa mengganggu suasana hening dan kegiatan ibadah. Namun, pengalaman setiap pengunjung tidak selalu sama dan tidak serta-merta menunjukkan perubahan perilaku yang menetap. Karena itu, usulan media interpretasi sunyi dalam penelitian ini tetap perlu dikaji bersama pengempon dan pemangku agar sesuai dengan kesucian ruang serta ketentuan adat dan keagamaan

1. Ruang Pura Mengarahkan Generasi Z menuju Kehadiran Hening

Hasil analisis terhadap 91 narasi menunjukkan bahwa ruang pura memiliki daya persuasi spasial yang dapat menggeser orientasi awal pengunjung muda. Sebagian responden datang dengan beban pikiran, tuntutan tugas, kepenatan emosional, atau kebiasaan melihat destinasi sebagai ruang rekreasi visual. Akan tetapi, ketika memasuki kawasan pura, mereka mengalami perlambatan ritme tindakan. Responden R04 dari Pura Lingsar menuturkan, “Saya merasa kali ini lebih benar-benar hadir secara batin. Bukan sekadar datang, mendokumentasikan foto, melihat-lihat arsitektur, lalu segera pulang” (Data penelitian, 2025–2026).

Responden lain yang tidak melaksanakan persembahyangan pun tetap menangkap pesan keheningan ruang. R18 dari Narmada menyatakan bahwa ia memilih duduk diam di bawah keteduhan pohon untuk meredakan kepenatan mental. Temuan ini menunjukkan bahwa motif rekreasi, kebutuhan jeda dari ritme digital, dan dorongan spiritual dapat berbaur dalam pengalaman Generasi Z. Pura tidak dapat dipahami hanya sebagai ruang rekreasi sekuler atau semata sebagai tempat ritual yang tertutup dari kehadiran pengunjung. Ia merupakan ruang ambang yang memungkinkan pengunjung menata ulang orientasi dirinya.

Dalam perspektif interpretasi warisan, Tilden (2008) menjelaskan bahwa interpretasi menjadi bermakna apabila mampu menghubungkan objek dengan

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

pengalaman hidup pengunjung, bukan hanya menyajikan informasi faktual. Ketenangan, perlambatan ritme, dan kehadiran batin dalam narasi responden menunjukkan bahwa Generasi Z membangun relasi personal dengan ruang suci, bukan hanya bertindak sebagai penonton pasif. Namun, temuan ini juga memperluas penerapan teori Tilden dalam konteks pura. Hubungan makna tidak selalu perlu dibangun melalui tambahan informasi, pemanduan verbal, atau perangkat komunikasi yang intensif, karena keheningan ruang itu sendiri menjadi medium interpretasi.

Implikasinya, orientasi awal di area *jaba pura* perlu dirancang secara komunikatif, ringkas, dan tidak menggurui. Informasi tentang tata berpakaian, batas ruang, etika berbicara, serta penghormatan terhadap ritual dapat membantu menata ekspektasi pengunjung sebelum memasuki wilayah yang lebih sakral. Namun, isi dan penempatan pesan tersebut perlu memperoleh legitimasi pengempon agar efektif secara komunikasi dan sah secara adat-keagamaan. Bhattacarya & Riyanto (2022) Pura memiliki memiliki pembagian zonasi dan ruang tertentu. Ruang tersebut digunakan dalam prosesi ritual dan sosio-religius sebagai perwujudan dari budaya. Berbagai aspek sosial masyarakat dalam melaksanakan keyakinan dan kepercayaannya melalui beragam ritual akan terkait dengan zonasi dan ruang tertentu dengan tatanan yang tertentu pula

2. Isyarat inderawi lingkungan sebagai komunikasi alami

Tema kedua memperlihatkan keterikatan kuat Generasi Z pada air, angin, pepohonan, pantulan cahaya, dupa, bunga sesajen, doa, dan arsitektur pura. R04 menggambarkan air telaga, angin, serta bayangan pepohonan sebagai suasana yang mendorongnya untuk duduk dan berkontemplasi. R11 dari Pura Lingsar menegaskan bahwa air dan pepohonan bukan sekadar latar foto, tetapi bagian dari kesucian pura yang harus dijaga (Data penelitian, 2025–2026).

Dalam teori *servicescape*, Bitner (1992) dalam Ruki (2011) menjelaskan bahwa simbol, tanda, dan konfigurasi ruang dapat memengaruhi respons kognitif, emosional, serta perilaku pengguna ruang. Dalam penelitian ini, air, vegetasi, aroma dupa, suara ritual, dan struktur mandala berfungsi sebagai isyarat lingkungan yang mendorong ketenangan, perhatian, dan kecenderungan pengunjung untuk bersikap lebih tertib.

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi bahwa lingkungan fisik dapat berperan sebagai medium komunikasi nonverbal. Widyastuti, Sugianthara & Samarajaya (2020) Pura merupakan tempat suci Agama Hindu dan merupakan satu tempat untuk melihat bentuk pengaplikasian dari Taman Tradisional. Pura yang menjadi kawasan wisata mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat. Setiap elemen penyusun baik *hardscape* maupun *softscape* mencirikan filosofi lokal dalam melestarikan budayanya. Bentukan gapura atau candi bentar dan bentuk pelinggih merupakan penciri tradisional dari segi *hardscape*. Prayitno (2024) Terjadinya komunikasi pariwisata ini berdampak terhadap pengenalan wisata budaya, menumbuhkan minat wisatawan untuk datang, dan menjaga menjaga tradisi dan budaya peninggalan sejarah di kawasan Pura.

Meskipun demikian, temuan ini sekaligus memperlihatkan keterbatasan *servicescape* konvensional. Pada ruang komersial, lingkungan fisik sering direkayasa untuk meningkatkan kenyamanan, kepuasan, durasi kunjungan, atau keputusan konsumsi. Pada ruang pura, tirta, dupa, sesajen, dan zona ritual tidak dapat direduksi menjadi unsur estetika atau desain pengalaman wisata. Unsur tersebut memiliki kedudukan sakral dan fungsi ritual. Karena itu, penelitian ini mengajukan pemahaman mengenai *servicescape sakral,* yaitu lingkungan inderawi yang memengaruhi respons pengunjung, tetapi sekaligus mengandung tuntutan teologis, etis, dan batas adat..

3. Kontemplasi doa dan realitas perubahan diri yang terbatas

Tema ketiga menunjukkan bahwa aktivitas persembahyangan dan duduk hening dapat membuka kemungkinan introspeksi. Sejumlah narasi memuat rasa syukur, penyesalan terhadap sikap diri, permohonan maaf, serta niat untuk lebih sabar dan mampu mengendalikan emosi. Namun, hasil penelitian tidak mendukung generalisasi bahwa pengalaman di pura secara otomatis menghasilkan perubahan watak yang permanen.

R17 dari Pura Lingsar menyatakan bahwa saat sembahyang ia menyadari sikap buruk dan berniat lebih sabar, tetapi ketika kembali menghadapi persoalan sehari-hari, respons emosi negatif masih sering muncul. R27 menyatakan bahwa suasana pura membuatnya lebih santai, tetapi tidak menimbulkan sentuhan spiritual khusus atau

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

perubahan cara pandang mendalam (Data penelitian, 2025–2026). Kehadiran narasi R27 merupakan kasus penting karena memperlihatkan variasi resepsi dan mencegah generalisasi pengalaman sakral secara berlebihan.

Temuan ini membedakan secara tegas pengalaman, pemaknaan, niat etis, dan perubahan perilaku. Ketenangan adalah pengalaman situasional; refleksi diri adalah proses pemaknaan; niat berubah adalah orientasi etik; sedangkan perubahan perilaku jangka panjang membutuhkan pembuktian melalui data longitudinal. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak mengklaim bahwa pura menyebabkan transformasi kepribadian permanen. Sebaliknya, perjumpaan dengan ruang sakral dipahami sebagai pengalaman yang memfasilitasi jeda reflektif dan membuka kemungkinan niat etik.

Implikasinya, komunikasi wisata Hindu perlu menghindari narasi *instant healing*. Pura tidak tepat dikomunikasikan sebagai produk penyembuhan instan demi memenuhi tren konsumsi pengalaman spiritual (Putri, Suryasiha, 2025). Media interpretasi lebih tepat menggunakan pertanyaan reflektif pada area keluar, misalnya: “Nilai ketenangan apa yang akan Anda wujudkan dalam tindakan setelah meninggalkan pura ini?” Pertanyaan tersebut tidak menjanjikan transformasi, tetapi menghubungkan pengalaman ruang dengan tanggung jawab personal sesudah kunjungan.

4. Resonansi nilai sakral terhadap etika sosial dan tanggung jawab ekologis

Tema keempat menunjukkan bahwa pengalaman hening dan refleksi pribadi dapat beresonansi pada kesadaran sosial serta ekologis. R11 mengaitkan ketenangan di Pura Lingsar dengan apresiasinya terhadap toleransi antarumat beragama. R23 menyatakan bahwa kesucian arsitektur pura mendorongnya lebih disiplin menjaga kebersihan tempat ibadah di rumahnya (Data penelitian, 2025–2026). Narasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sakral dapat melampaui perasaan individual dan terhubung dengan kepedulian terhadap manusia maupun lingkungan.

Tri Hita Karana dapat digunakan untuk membaca proses pemaknaan tersebut. Dimensi *parahyangan* muncul dalam pengalaman doa, rasa syukur, dan penghormatan terhadap kesucian pura. Dimensi *pawongan* tampak dalam penghargaan terhadap toleransi, ketertiban, dan umat lain yang beribadah. Dimensi *palemahan* terlihat melalui

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

perhatian terhadap air, pohon, kebersihan, dan kelestarian ruang pura (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, 2022). Oleh karena itu, temuan penelitian mengonfirmasi relevansi Tri Hita Karana sebagai horizon etis bagi pengalaman wisata Hindu.

Namun, internalisasi nilai tersebut tidak berlangsung otomatis atau seragam. Tidak semua responden melaporkan pengalaman spiritual kuat ataupun niat etis yang eksplisit. Jayaningsih (2023) menukan bahwa Tri Hita Karana lebih tepat dipahami sebagai kerangka nilai yang dapat diaktifkan melalui resepsi pengunjung terhadap isyarat sakral, bukan sebagai akibat pasti dari setiap kunjungan. Formulasi tersebut selaras dengan karakter data naratif yang bersifat subjektif dan kontekstual.

5. Sintesis teoretis : komunikasi interpretatif sakral berbasis resepsi

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengonfirmasi tiga lensa teori yang digunakan, tetapi sekaligus memperlihatkan perlunya perluasan konseptual. Teori Tilden (2008) dikonfirmasi melalui bukti bahwa makna muncul dari perjumpaan langsung dan keterhubungan pengalaman ruang dengan kehidupan pengunjung. Teori *servicescape* Bitner (1992) dikonfirmasi melalui bukti bahwa isyarat lingkungan memengaruhi respons afektif dan kognitif. Tri Hita Karana memperjelas arah etis dari pengalaman tersebut, yakni menuju penghormatan kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Akan tetapi, ketiga perspektif tidak dapat diterapkan secara utuh tanpa mempertimbangkan sifat pura sebagai *living sacred heritage*. Interpretasi tidak boleh dipahami sebagai kebebasan untuk menyampaikan seluruh informasi; *servicescape* tidak boleh diperlakukan sebagai rekayasa estetis demi memaksimalkan pengalaman wisatawan; dan Tri Hita Karana tidak dapat diklaim telah terinternalisasi permanen hanya berdasarkan narasi pascakunjungan. Dalam konteks pura, makna sakral, batas zonasi, dan media komunikasi berada dalam kewenangan pengempon serta pemangku.

Dari sintesis teori dan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka komunikasi interpretatif sakral berbasis resepsi. Kerangka ini terdiri atas lima komponen yang saling terhubung:

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

1. Isyarat ruang dan ritual sakral, meliputi tirta, dupa, sesajen, pepohonan, arsitektur, mandala, suara doa, dan suasana hening.
2. Resepsi inderawi-reflektif Generasi Z, yaitu proses ketika pengunjung menangkap, merasakan, dan menghubungkan isyarat tersebut dengan kondisi batin serta pengalaman hidupnya.
3. Pemaknaan etis-spiritual, berupa refleksi diri, penghormatan terhadap kesucian, toleransi sosial, dan kepedulian ekologis.
4. Legitimasi pengempon, yaitu kewenangan komunitas adat untuk menentukan isi pesan, bentuk media, lokasi penempatan, waktu penggunaan, dan batas interpretasi.
5. Media interpretasi sunyi dan evaluasi ketertiban, yaitu penggunaan media berintensitas rendah yang membantu pemahaman pengunjung tanpa mengganggu ritual, disertai penilaian terhadap kepatuhan perilaku dan terjaganya kekhusyukan.

Alur model dapat dirumuskan sebagai berikut,
Isyarat ruang dan ritual sakral → resepsi inderawi-reflektif Generasi Z → pemaknaan etis-spiritual → legitimasi pengempon → media interpretasi sunyi → ketertiban pengunjung dan terjaganya kekhusyukan ibadah.

Kebaruan konseptual penelitian ini terletak pada pergeseran dari komunikasi destinasi yang menekankan promosi, visibilitas, dan intensifikasi pengalaman pengunjung menuju komunikasi yang berintensitas rendah tetapi bermakna tinggi. Keberhasilan komunikasi tidak terutama diukur melalui jumlah informasi, lama interaksi digital, atau tingkat eksposur media sosial, melainkan dari kemampuan media yang tervalidasi pengempon untuk menumbuhkan pemahaman etis tanpa mengganggu keheningan dan ibadah.

6. Pengembangan Media Interpretasi Sunyi untuk Menjaga Kesucian Pura

Menghubungkan temuan dengan studi Prayitno & Harianti (2025), penelitian ini memperluas komunikasi pura dari level manajerial menuju level resepsi audiens. Studi terdahulu menunjukkan pentingnya komunikasi pengelola untuk menjaga kesucian Pura Batu Bolong. Penelitian ini menambahkan bahwa pengunjung muda juga mampu membangun makna secara mandiri melalui isyarat inderawi dan ritual yang tersedia di

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

ruang sakral. Oleh karena itu, perlindungan kesucian tidak cukup dilakukan melalui larangan atau pengawasan, melainkan perlu dilengkapi komunikasi yang membuat pengunjung memahami alasan etis di balik aturan.

Media interpretasi yang disarankan bukan media yang memenuhi ruang dengan suara dan visual, tetapi media sunyi yang disusun bersama atau disahkan oleh pengempon. Tiga instrumen yang dapat digunakan ialah sebagai berikut.

1. Orientasi etika di pintu gerbang. Panduan singkat dan visual di area *nista mandala* memuat tata berpakaian, larangan memasuki pura dalam kondisi *cuntaka*, etika suara, penghormatan terhadap umat beribadah, serta batas dokumentasi.
2. Media interpretasi sunyi berbasis digital. Kode QR berukuran kecil pada titik yang disetujui di *madya mandala* dapat menghubungkan pengunjung dengan informasi sejarah, filosofi arsitektur, nilai ekologis mata air, dan etika kunjungan. Materi harus dapat diakses tanpa audio otomatis dan tanpa mendorong aktivitas digital yang mengganggu.
3. Penegasan batas visual peribadatan. Simbol yang jelas dan proporsional dapat menunjukkan area yang tidak boleh dipakai untuk swafoto, perekaman video, atau aktivitas konten ketika ritual berlangsung, terutama di *utama mandala*.

Ketiga instrumen tersebut perlu diuji bersama pengempon, pemangku, dan pengelola sebelum diterapkan. Karena penelitian ini belum melakukan uji coba prototipe maupun validasi lapangan oleh pengempon, kerangka yang ditawarkan harus diposisikan sebagai usulan konseptual berbasis temuan, bukan sebagai model implementatif yang telah tervalidasi

IV. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai kunjungan ke pura melalui perjumpaan langsung dengan isyarat alam, ritual, dan suasana doa yang hening. Air, pepohonan, aroma dupa, sesajen, arsitektur, mandala, serta praktik persembahyangan tidak sekadar dipahami sebagai bagian dari daya tarik wisata, tetapi

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

diterima sebagai penanda kesucian yang dapat memfasilitasi perlambatan ritme, kehadiran batin, refleksi diri, dan kesadaran etis.

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa interpretasi warisan, *servicescape*, dan Tri Hita Karana relevan untuk memahami pemaknaan pengunjung. Namun, penelitian ini juga memperluas ketiga perspektif tersebut dalam konteks pura sebagai ruang sakral hidup. Dalam konteks ini, unsur lingkungan tidak hanya menjadi stimulus estetis, tetapi memiliki kedudukan ritual; interpretasi tidak hanya menyampaikan makna, tetapi harus tunduk pada batas kesucian; dan internalisasi nilai etis tidak dapat dianggap seragam atau permanen. Ketenangan yang dialami responden bersifat situasional dan tidak otomatis menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang.

Kontribusi penelitian ini adalah perumusan kerangka komunikasi interpretatif sakral berbasis resepsi. Kerangka tersebut menghubungkan isyarat ruang dan ritual, resepsi reflektif Generasi Z, pemaknaan etis-spiritual, legitimasi pengempon, media interpretasi sunyi, serta evaluasi ketertiban pengunjung dan kekhusyukan ibadah. Nilai pengetahuan yang dihasilkan terletak pada pergeseran dari paradigma komunikasi destinasi yang berorientasi pada promosi menuju komunikasi interpretatif sakral yang mengutamakan etika pengunjung, legitimasi komunitas, dan perlindungan makna ruang ibadah.

Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan narasi tertulis yang belum diperdalam melalui wawancara tatap muka, observasi perilaku pascakunjungan, maupun uji coba media interpretasi di lapangan. Penelitian berikutnya perlu melakukan *co-design* bersama pengempon dan pemangku, mengembangkan prototipe media interpretasi sunyi, serta menguji secara longitudinal pengaruhnya terhadap kepatuhan pengunjung, pemahaman etis, dan perlindungan kekhusyukan ritual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh partisipan Generasi Z yang telah membagikan narasi refleksi tertulis mengenai pengalaman kunjungan pada ruang sakral di Lombok. Kesediaan partisipan dalam mengungkapkan pengalaman, kesan, dan pemaknaan terhadap isyarat ruang, ritual, serta lingkungan sakral menjadi kontribusi

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

penting bagi penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada pengempon, pemangku, dan pengelola ruang sakral atas peran mereka dalam menjaga kesucian, keberlangsungan tradisi, serta ketertiban peribadatan yang menjadi konteks penelitian. Artikel ini merupakan bagian dari kegiatan Kelompok Riset Ilmu Sosial dan Humaniora Anvaya Riset Tim, IAHN Gde Pudja Mataram. Seluruh analisis dan penafsiran dalam artikel ini menjadi tanggung jawab penulis.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Sebagian penulis memiliki afiliasi akademik pada Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, IAHN Gde Pudja Mataram. Partisipan penelitian merupakan mahasiswa, hubungan akademik antara penulis dan partisipan diungkapkan agar pembaca dapat menilai kedudukan penulis terhadap sumber data penelitian. Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial yang memengaruhi analisis, penafsiran, dan penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

Andrianto, T. and Kusumah, A. (2023) *Interpretasi dan Teknik Pemanduan WIsata (Tourism Interpretation and Tour Guiding Technique)*.

Bhattacarya, W. and Riyanto, E.D. (2022) 'Tri Mandala: Kearifan Lokal Bali dalam Pembagian Zonasi dan Ruang pada Bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo', *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), pp. 108–119. Available at: https://doi.org/10.25078/sphatika.v13i1.1272.

Darmateja, I.M.S. (2025) 'Pengalaman Wisata Spiritual Melukat Pura Pabersihan Suranadi', *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), pp. 691–702. Available at: https://doi.org/10.47492/jih.v14i2.4008.

Darmateja, I.M.S. (2026) 'Dampak Positif Aktivitas Wisata Spiritual Melukat Di Pura Pabersihan Suranadi Bagi Kesejahteraan Individu Wisatawan', *Paryaṭaka : Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 4(2), pp. 37–49. Available at: https://doi.org/10.53977/pyt.v4i2.3797.

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Harnish, D. (2021) 'Tolerance of Ambiguity: Negotiating Religion and Sustaining the Lingsar Festival and Its Performing Arts in Lombok, Indonesia', *Religions*, 12(8), p. 626. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12080626.

Jayaningsih, A.A. and Anggreswari, N. (2023) 'Analisis Hermeneutika dalam Konsep Tri Hita Karana', *COMMUNICARE*, 4, p. 1. Available at: https://doi.org/10.55115/communicare.v4i1.3379.

Poria, Y., Butler, R. and Airey, D. (2003) 'Tourism, Religion and Religiosity: A Holy Mess', *Tourism Research*, 6. Available at: https://doi.org/10.1080/13683500308667960.

Prayitno, J., & M. (2024) 'Komunikasi Pariwisata di Kawasan Pura Suranadi dalam Mendukung Suranadi sebagai Desa Wisata Budaya', *Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation Samvada*, 3(1), pp. 63–79. Available at: https://doi.org/10.53977/jsv.v3i1.1800.

Prayitno, Joko , Reksa, S. (2026) 'Tirtha Yatra Generasi Z Hindu Lombok Antara Tradisi Keluarga, Fungsi Ritual, Dan Aksesibilitas', *JRTour Journal Of Responsible Tourism*, 6(1), pp. 101–112. Available at: https://ejournal.stpmataram.ac.id/JRT/article/view/4169/3188.

Prayitno, J. and Harianti, D. (2025) 'Komunikasi Spiritual Dalam Pemertahanan Kesucian Pura Batu Bolong Sebagai Destinasi Wisata Hindu di Lombok', *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relations*, 4, pp. 97–117. Available at: https://doi.org/10.53977/jsv.v4i2.3308.

Putri, Suryasiha, M. (2025) 'Dinamika Healing sebagai Tren Pariwisata Spiritual (Studi Fenomenologi di Liyer Spirit', 13(1), pp. 139–149. Available at: https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2025.v13.i01.p10.

Ruki, U. (2011) 'Pengenalan Teori Servicescape dan Penerapannya dalam Desain Interior', *Humaniora*, 2, p. 1225. Available at: https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3174.

Vukonic, B. (2015) 'Religion, Tourism and Economics: A Convenient Symbiosis', *Tourism Recreation Research*, 27, pp. 59–64. Available at: https://doi.org/10.1080/02508281.2002.11081221.

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Wardani, I. (2025) 'Komodifikasi Ritual Melukat Dalam Industri Pariwisata Bali : Implikasi Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan', *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4, pp. 7897–7908. Available at: https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11457.

Widyastuti, I.G.A.A.A., Sugianthara, A.A.G. and Semarajaya, C.G.A. (2020) 'Identifikasi kesesuaian tata letak tanaman berdasarkan konsep Tri Mandala (studi kasus Pura Puseh lan Desa, Desa Pakraman Batuan dan Desa Pakraman Kebon Singapadu)', *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(1), p. 43. Available at: https://doi.org/10.24843/jal.2020.v06.i01.p05.